



KEGIATAN KOMUNIKASI INTRUKSIONAL GURU BAHASA INGGRIS DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SISWA TERHADAP BAHASA INGGRIS

Eva Andriani¹

Magister Manajemen, Universitas Pamulang

eva.pertamedika@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan komunikasi instruksional guru Bahasa Inggris yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris dalam upaya menumbuhkan sikap siswa terhadap Bahasa Inggris. Komponen yang terlibat di dalamnya antara lain kredibilitas komunikator, isi pesan, penggunaan metode, penggunaan media dan lingkungan belajar. Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kredibilitas guru Bahasa Inggris dalam menumbuhkan sikap siswa terhadap Bahasa Inggris, Bagaimana isi pesan yang disampaikan dalam menumbuhkan sikap siswa terhadap Bahasa Inggris, Bagaimana metode penyampaian pesan yang digunakan dalam menumbuhkan sikap siswa terhadap Bahasa Inggris, Bagaimana media penyampaian pesan yang digunakan dalam menumbuhkan sikap siswa terhadap Bahasa Inggris dan Bagaimana lingkungan belajar dalam menumbuhkan sikap siswa terhadap Bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 92 responden. Pengambilan sampling menggunakan sampel acak stratifikasi (*stratified random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas komunikator guru Bahasa Inggris harus ditingkatkan lagi. Isi pesan / materi pelajaran diperagam lagi dan dibuat lebih menarik.

Kata kunci : Komunikasi Instruksional, Kredibilitas Guru dan Sikap

ABSTRACT

This research was to find out how the instructional communication activities of English teachers that occur in teaching and learning activities in English in an effort to foster students' attitudes towards English. The components involved include communicator credibility, message content, method use, media use and learning environment. Identification of the problem from this research is how the credibility of English teachers in growing students' attitudes towards English, How the contents of the message delivered in growing students' attitudes towards English, How the method of delivering messages used in growing students' attitudes towards English, How the media delivery of messages used in fostering students' attitudes towards English and how the learning environment fosters students' attitudes towards English. The method used in this research is descriptive study. Respondents in this study were 92 respondents. Sampling uses stratified random sampling (stratified random sampling). The results showed that the credibility of the English teacher communicator had to be increased. The contents of the message / subject matter are further diversified and made more interesting.

Keywords : Instructional Communication, Teacher Credibility and Attitude



PENDAHULUAN

Dalam memasuki millennium baru, persaingan menjadi tajuk utama dalam perdaban manusia. Oleh karena itu, sektor pendidikan perlu diacu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengenalan pada mata pelajaran Bahasa asing di sekolah-sekolah pun dirasakan memegang peranana penting dalam menjembatani kemajuan teknologi saat. Ini. Di Indonesia, paling tidak terdapat tiga jenis Bahasa yang sama-sama digunakan oleh masyarakat meskipun situasi pemakaian dan jumlah penuturnya berbeda-beda. Ketiga jenis Bahasa itu adalah Bahasa daerah, Bahasa nasional dan Bahasa asing. Salah satu Bahasa asing yang dipelajari di Indonesia adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan Bahasa internasional yang sapaai saat ini juga dijadikan mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik itu sekolah negeri maupun sekolah swasta. Dan ada juga sekolah yang menyediakan fasilitas laboratorium untuk pelajaran Bahasa tersebut sehingga mempermudah para siswa untuk belajar.

Bahasa Inggris tersebar secara luas dalam berbagai bidang. Bahasa Inggris adalah Bahasa utama untuk buku, koran, control lalu lintas udara di bandara, perdagangan, seminar ilmiah, komunikasi ilmu, teknologi, diplomasi, olah raga, musik pop, advertensi, komputer dan internet. Lebih dari 2/3 ilmuwan dunia dapat membaca Bahasa Inggris, dan 75% surat-surat di dunia ditulis dalam Bahasa Inggris, dan 80% informasi yang tersimpan secara elektronik ditulis dalam Bahasa Inggris, 80% dari 40 juta pemakai internet menggunakan Bahasa Inggris (British Council, 1998 dalam Pannen, 1999).

Bidang Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan komunikasi bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi (Jourdan, 1984:1 dalam Yusup, 1990). Proses belajar yang dalam arti luas disebut proses pendidikan itu sendiri merupakan proses komunikasi, “Berbicara

tentang komunikasi dalam konteks personal, artinya berbicara tentang bagaimana orang belajar” (Berlo, 1960 dalam Yusuf, 1990)

Sistem instruksional menunjukkan pada pengertian pengajaran sebagai suatu sistem yaitu kesatuan komponen yang terorganisasi dan terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan (Sudirman, 1987:48). Dalam sistem intruksional terdapat komponen penting dalam proses belajar mengajar, antara lain tujuan, materi pelajaran, metode, alat atau sumber anak didik dan guru. Semua kegiatan pengajaran di sekolah-sekolah tidak terlepas dari komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang dirancang khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran, termasuk di dalamnya pengajaran Bahasa Inggris. Selanjutnya komunikasi itu dikenal dengan sebutan komunikasi instruksional. Komunikasi yang berfungsi sebagai alat dan proses perubahan perilaku individu untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang dilakukan oleh guru (Yusuf, 1990 : 17)

Tugas guru Bahasa Inggris tidaklah mudah, karena guru sebagai komunikator dalam proses komunikasi dengan siswa sebagai komunikan harus dapa membuat pelajaran Bahasa Inggris mudah dimengerti dan membuat siswa tertarik kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatannya menyampaikan pesan berupa bahan ajar, seorang guru memerlukan media agar siswa lebih tertarik dan menjadilebih memahami apa yang disampaikan. Pengajaran Bahasa Inggris yang baik harus ditopang dengan buku yang memadai dari segi kualitas dan jumlahnya. Setiap anak harus mempunyai buku sendiri, baik buku pokok maupun buku pelengkap seperti kamus dan bacaan yang menarik. Jika siswa diharapkan mampu mendengarkan yang baik, tentu juga perlu latihan lisan. Maka diperlukan peralatan audio baik di sekolah maupun di rumah :



laboratorium bahasa, *tape-recorder*, video, televisi, radio dan lain-lain.

Komunikasi instruksional ditujukan untuk mencapai interaksi belajar mengajar yang efektif dan efisien antara guru sebagai pendidik dan murid sebagai subjek didik di dalam kelas pengajar. Melalui proses komunikasi ini diharapkan akan terlaksananya proses belajar atau perubahan tingkah laku sasaran karena pada hakekatnya pihak sasaran sebagai pihak yang belajar merupakan prioritas utama proses komunikasi.

Instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau intruksi. Dalam *Webster's Third International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata "memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu" (Yusuf, 1990 : 18).

Dalam hubungan dengan komunikasi, Hurt, Scott dan Mc Croskey membagi proses instruksional ke dalam seperangkat langkah berangkaian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik (Yusuf, 1990 :28)

Spesifikasi isi dan tujuan instruksional : variable-variabel komunikasinya ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajara atau instruktur tidak selalu ditafsirkan persis oleh pihak sasaran (komunikan) seperti apa yang dimaksudnya. Akibatnya sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut, caranya antara lain adalah dengan mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Terutama hal ini ditulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya. Bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi,

diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudnya.

Penaksiran perilaku instruksional : Variabel komunikasinya ialah faktor manusia, umpan balik dan penyandian. Pertama, sebelum mulai melaksanakan komunikasi instruksional, perkiraan awal yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Semakin banyak kita mengenal kondisi mereka, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal dan proses instruksional yang kita kehendaki pun bisa berjalan dengan lancar.

Penetapan strategi instruksional : Variabel komunikasinya adalah penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Namun, penetapannya bisa dipilih dengan cara bertanya kepada diri sendiri sebagai seorang komunikaor yang akan bertugas. Contohnya, bagaimanakah seharusnya saya berkomunikasi dengan mereka ? Apakah akan menggunakan strategi ekspositori atau strategi inkuiri ? Yang pertama berkenaan dengan metode pemaparan, penjelasan atau penguraian dengan didukung oleh bermacam sumber informasi pendukung seperti buku, majalah, film, dan sumber-sumber informasi lainnya. Dengan pemaparan yang sistematis, efek komunikasi dengan menggunakan strategi bisa lebih meresap diterima sasaran. Sedangkan yang kedua adalah strategi inkuiri (*inquiry*) atau strategi penemuan (*discovery*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan bantuan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu simpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian tadi. Untuk pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali.

Organisasi satuan-satuan instruksional : Variabel komunikasinya ialah pesan,



penyandian, dan pengartian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompok-kelompokkan sehingga bisa tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus dilanjutkan kepada yang kompleks. Sebab, di samping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, juga yang terpenting ialah harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.

Umpan Balik : Umpan balik merupakan arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Dan yang terpenting ialah dengan adanya umpan balik, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Sistem Instruksional terdiri dari sejumlah komponen-komponen:

1. Tujuan instruksional: yaitu kemampuan atau perilaku yang diharapkan diperoleh setelah mengalami interaksi belajar mengajar tertentu.
2. Bahan atau materi pelajaran : serangkaian pesan yang perlu disampaikan untuk tujuan yang diinginkan.
3. Metode instruksional yaitu serangkaian kegiatan yang ditempuh untuk mencapai kegiatan yang telah ditentukan.
4. Alat dan sumber yang digunakan : meliputi alat peraga dan buku yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan untuk meningkatkan efisiensi dan interaksi belajar mengajar.
5. Alat dan prosedur penilaian : untuk mengetahui tingkat keberhasilan instruksional atau tingkat tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

6. Siswa : yang merupakan masukan yang akan diproses dalam interaksi belajar mengajar sehingga tercapainya keluaran (output) seperti yang diinginkan.

7. Pengajar yaitu sebagai komponen yang memegang berbagai peranan dalam proses instruksional yang merencanakan, melaksanakan, membimbing dan menilai baik proses instruksional maupun hasil dari sistem instruksional tersebut.

Berkaitan dengan komunikasi instruksional, efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya sehingga komunikasi perlu direncanakan dan dipersiapkan sedemikian rupa. Untuk menciptakan efektivitas komunikasi tersebut, Widjaja (200:127) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk suksesnya sebuah komunikasi yaitu:

Communication Skill : kemampuan dan keterampilan di dalam menerima pesan-pesan yang dikomunikasikan, erat kaitannya dengan kemampuan untuk dapat menangkap dan menginterpretasikan apa-apa yang dikemukakan kepadanya. Hal ini erat kaitannya dengan luas lingkup pengalaman yang dimiliki.

Sikap : Dalam berkomunikasi, komunikasi akan bersifat selektif artinya hanya komunikasi yang sesuai dengan sikapnya sajalah yang akan menarik dan memperoleh perhatian, sedangkan yanglainnya akan tidak atau kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan mengapa *exposure* atau penyajian pesan mutlak perlu disesuaikan dengan sikap-sikap yang ada.

Pengertian sikap ini bermakna bahwa sikap merupakan kecenderungan melakukan tindakan tertentu yang terbentuk tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Sikap seseorang dapat terlihat dari pendapat, perilaku ataupun tindakannya. Sikap seseorang akan tercermin pada kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukannya.

Menurut Onong Uchjana Effendy, sikap sebagai suatu aspek psikis yang merupakan kecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu dipengaruhi oleh kepercayaan dan nilai diri seseorang. Sikap



bersifat *inwardly held*, bersemi di dalam hati, tidak tampak oleh orang lain, baru diketahui orang apabila *outwardly expressed* diekspresikan secara verbal dalam bentuk pendapat atau dinyatakan dalam bentuk perilaku, kegiatan atau tindakan secara jasmaniah.

Pengertian lain dari sikap yang digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya "Psikologi Komunikasi" antara lain: Sikap relative lebih menetap, sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan dan tidak menyenangkan dan sikap timbul dari pengalaman; tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Komponen-komponen sikap:

Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan proses mengetahui persepsi atau sesuatu yang diketahui. Komponen ini berhubungan dengan penalaran seseorang untuk menilai suatu informasi, pesan fakta dan pengertian yang berkaitan dengan seseorang berdasarkan rasio atau kemampuan penalarannya. Artinya, kognitif ini merupakan aspek-aspek kemampuan intelektual seseorang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan aspek perasaan dan emosional dari suatu pengalaman setelah merasakannya atau timbul setelah melihat dan mendengarkannya. Komponen ini merupakan evaluasi berdasarkan perasaan seseorang secara emoti untuk menghasilkan suatu penilaian.

Komponen psikomotorik adalah komponen yang dimaksud untuk menggerakkan seseorang secara aktif untuk melakukan tindakan atau perilaku atas suatu reaksi yang sedang dihadapinya.

Karakteristik sikap antara lain:

Sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang tersebut dalam hubungannya dengan objeknya.

Sikap itu dapat berubah-ubah. Oleh karena itu sikap dapat dipelajari orang. Sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan-

keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap orang itu.

Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah berkenaan dengan suatu objek tertentu.

Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari percakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki.

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini memiliki 2 variabel :

Variabel 1 : Komunikasi Instruksional.

Komunikasi Instruksional dapat berjalan efektif apabila antara unsur satu dan unsur lainnya saling menunjang. Unsur-unsur tersebut adalah guru yang merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada para siswa disekolah (Djamarah, 2002 : 126). Variabel pesan yang merupakan serangkaian pesan yang disampaikan kepada siswa untuk tujuan yang diinginkan (Sudirman, 1989 : 16). Variabel Metode Pengajaran yang merupakan strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Djamarah, 2002 : 85). Variabel Lingkungan belajar yang mencakup segala material dan stimuli Pendidikan di dalam dan di luar individu atau para siswa (Soemanto, 1998 : 84)

Variabel 2 : Sikap Siswa terhadap Bahasa Inggris.

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan pada diri siswa yang mengikuti kegiatan komunikasi instruksional Bahasa Inggris untuk selalu aktif mengikuti pelajaran Bahasa Inggris dan menggunakannya secara tepat dan benar. Menurut B.S Bloom, kemampuan internal siswa dibagi menjadi tiga yaitu Ranah kognitif, berupa informasi dan pengetahuan seseorang mengenai objek sikapnya. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengetahui informasi dan pengetahuan yang dimiliki siswa tentang Bahasa Inggris. Ranah afektif yang berupa perasaan yang bersifat emosional seorang terhadap objek sikapnya, seperti perasaan suka, dan perasaan tidak suka terhadap Bahasa Inggris. Ranah Psikomotorik yang berupa kecenderungan untuk berperilaku mengenai



tindakan apa yang dilakukan oleh seorang terhadap objek sikapnya seperti pernyataan tentang kesediaan siswa untuk aktif mengikuti pelajaran Bahasa Inggris dan kesediaan untuk menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah kegiatan komunikasi intruksional guru Bahasa Inggris dalam menumbuhkan sikap siswa terhadap Bahasa Inggris dalam sebuah skripsi dengan judul **“Kegiatan Komunikasi Instruksional Guru Bahasa Inggris Dalam Menumbuhkan Sikap Siswa Terhadap Bahasa Inggris”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu sejenis penelitian yang melukiskan secara sistematis mengenai fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi (Rahmat, 1999:24)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMU Negeri 10 yang berjumlah 1.310 orang siswa. Jumlah populasi tersebut terdiri dari 460 orang siswa kelas I, 460 orang siswa kelas II, dan 400 orang siswa kelas III. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 92 orang siswa masing-masing sebanyak 46 orang siswa kelas I dan 46 orang siswa kelas II. Penelitian ini tidak mengambil sampel dari para siswa kelas III mengingat para siswa tersebut akan menghadapi ujian kelulusan.

Tabel 1.1
Sampel Acak Distratifikasi

Siswa Kelas	Ukuran Populasi	% dalam populasi	Pecahan Sampling	Ukuran Sampel	% dalam sampel
I	460	50%	0.10	46	50%
II	460	50%	0.10	46	50%
Jml	920	100%		92	100%

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengambilan sampel acak distratifikasi (*stratified random sampling*). Teknik ini digunakan karena jumlah populasi yang akan diteliti cukup

banyak yaitu mencakup seluruh siswa SMU Negeri 10 Bandung sehingga populasi yang bersangkutan dibagi-bagi dalam lapisan-lapisan (*strata*) yang seragam, dan dari setiap lapisan dapat diambil sampel secara acak. Lapisan (*strata*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelas.

Penentuan *strata* ini merupakan suatu hal dimana subjektivitas peneliti dan keterangan-keterangan statistic yang objektif bersama-sama memegang peranan. Dalam sampel berlapis, peluang untuk terpilih antara *strata* dengan *strata* yang lain mungkin sama, mungkin juga berbeda (Singarimbun dan Effendi, 1989: 162-163). Menurut Jalaludin Rakhmat (1998: 81) bahwa pecahan sampling 0.10 atau 0.20 (10% atau 20%) dianggap sebagai ukuran sampel yang memadai. Jadi setelah populasi dibagi ke dalam sub populasi, maka dibuatlah secara acak sebanyak 10% dari setiap *strata* atau kelas. Dengan menggunakan metode ini, berarti semua lapisan dapat terwakili.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data hasil penelitian secara diperoleh melalui kuisioner, tujuannya untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Pengukurannya dilakukan melalui tabel tunggal dan tabel silang dihitung berdasarkan presentase dari jawaban yang diberikan oleh responden dalam kuisioner.

Untuk menguji validitas dari instrument pengumpul data (angket) maka digunakan rumus korelasi *product moment*.

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Untuk menguji reliabilitas instrument pengumpul data digunakan Teknik belah dua dengan rumus: $r_{tot} = \text{angka reliabilitas keseluruhan item}$. $r_{tt} = \text{angka korelasi belahan pertama dan kedua}$.

$$r_{tot} = \frac{2(r_{tt})}{1 + r_{tt}}$$

Untuk mendapatkan reliabilitas maka dilakukan uji coba instrumen terhadap beberapa orang nonresponden yang dianggap memiliki karakteristik sama dengan responden. Dengan demikian, reliabilitas akan teruji bila telah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai serta relevan dengan penelitian, angket diteruskan kepada responden yang sesungguhnya.

Dari hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini didapatkan nilai $r = 0,692$. Sementara dari r .tabel dengan taraf kepercayaan 5% di dapat nilai 0,632 dengan demikian r hasil uji coba lebih besar daripada nilai r pada tabel harga-harga kritis. Dari hasil tersebut maka bisa disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat keterandalan (reliabel).

HASIL

Analisis data yang dilakukan adalah :

Analisis data tunggal yang terdiri atas analisis data penelitian mengenai data responden dan analisis data penelitian mengenai variable 1 dan 2.

Analisis tabulasi silang yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan paling sederhana antara dua variable yang diteliti (Singarimbun, 1998: 221)

Analisis Tabulasi Silang

Tabel 1.2
Keterkaitan Kredibilitas dalam menumbuhkan sikap kognitif siswa

No	Kredibilitas	Kognitif						Jumlah	
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Tinggi	-	-	1	1,09	-	-	1	1,09
2	Sedang	5	5,4	26	28,3	14	15,21	45	48,91
3	Rendah	4	4,4	31	33,7	11	11,96	46	50
	Jumlah	9	9,8	58	63	25	27,17	92	100

Tabel 1.2 menunjukkan data sebaiknya sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki beberapa syarat khusus. Untuk mengajar, ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. Sedangkan kredibilitas guru Bahasa Inggris terhadap sikap kognitif siswa menunjukkan bahwa kredibilitas guru dapat menumbuhkan sikap kognitif siswa terhadap Bahasa Inggris.

Tabel 1.3
Keterkaitan Kredibilitas dalam menumbuhkan sikap afektif siswa

No	Kredibilitas	Kognitif						Jumlah	
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Tinggi	-	-	1	1,09	-	-	1	1,09
2	Sedang	-	-	30	32,6	15	16,30	45	48,91
3	Rendah	-	-	32	34,8	14	15,22	46	50
	Jumlah	-	-	63	68,5	29	31,52	92	100

Tabel 1.3 menunjukkan keterkaitan kredibilitas guru dalam menumbuhkan sikap afektif siswa. Sedangkan kredibilitas guru Bahasa Inggris terhadap sikap afektif siswa menunjukkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini berarti kredibilitas guru dapat menumbuhkan sikap afektif siswa terhadap Bahasa Inggris.

Tabel 1.4
Keterkaitan Kredibilitas dalam menumbuhkan sikap psikomotorik siswa

No	Kredibilitas	Kognitif						Jumlah	
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Tinggi	-	-	1	1,09	-	-	1	1,09
2	Sedang	2	2,17	23	25	18	19,57	45	48,91
3	Rendah	-	-	24	26,09	24	26,09	46	50
	Jumlah	2	2,17	48	52,2	42	45,66	92	100

Tabel 1.4 untuk tingkat psikomotorik terhadap kredibilitas guru menunjukkan bahwa guru dalam menjelaskan materi pelajaran dapat dimengerti oleh para siswa. Hal ini menunjukkan kredibilitas guru dapat menumbuhkan sikap psikomotorik siswa terhadap Bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan mengenai komunikasi instruksional, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru sebagai komunikator ternyata mendapatkan penilaian yang sedang, sehingga menimbulkan rasa senang siswa pada guru. Oleh karena itu, sikap siswa pada pelajaran Bahasa Inggris penilaian sedang
2. Isi pesan atau materi pelajaran pada kegiatan komunikasi instruksional umumnya dapat dipahami. Pokok-pokok bahasanya pun dinilai cukup beragam dan menarik. Oleh karena itu, sikap siswa pada pelajaran Bahasa Inggris memperoleh nilai sedang.



3. Dalam menyampaikan materi pelajaran Bahasa Inggris, metode pengajaran yang digunakan adalah metode ceramah yang mendapatkan penilaian pengajaran yang paling sedikit digunakan untuk penyampaian materi pelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, sikap siswa pada pelajaran Bahasa Inggris memperoleh penilaian sedang.
4. Fasilitas yang tersedia di sekolah dalam menyediakan alat-alat atau media pengajaran untuk belajar Bahasa Inggris cukup memadai. Oleh karena itu, sikap siswa pada pelajaran Bahasa Inggris memperoleh penilaian sedang.
5. Lingkungan belajar yang meliputi atas gangguan di sekitar dinilai baik akan tetapi pada aspek keteraturan tempat duduk, siswa menilai kurang teratur. Oleh karena itu, sikap siswa pada pelajaran Bahasa Inggris memperoleh penilaian sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia ; Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta : 2003.
- Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta : 2003.
- Djamarah, S.B dan Zain, A. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta : 1995.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung : 2000.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung : 1990.
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung : 1995.
- Heinich, R. *Instruction Media and The New Technologies of Instruction*. Mac Milan Publishing Company. New York : 1989.
- Mar'at. *Sikap Manusia ; Perubahan serta Pengukurannya*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bandung : 1982.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi ; Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 2000.
- Mustakim. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta : 1994.
- Pannen, dkk. *Cakrawala Pendidikan*. Universitas Indonesia. Jakarta : 1999.
- Praktikto, Riyono. *Lingkar-lingkar Komunikasi*. Penerbit Alumni. Bandung : 1982.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung : 1998.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung : 2002.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta : 2001.
- Sastropoetro, Santoso. *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung : 1990.
- Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung : 1990.
- Sudjana, Nana. *Teori Belajar Mengajar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta : 1991.
- Supraktiknya. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta : 1995.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES. Bandung : 1989.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan : Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung : 2003.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta : 2000.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta : 1996.
- Yusup, Pawit M. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung : 1990.
- Sarwani, S., Sunardi, N., AM, E. N., Marjohan, M., & Hamsinah, H. (2020). Penerapan Ilmu Manajemen dalam Pengembangan Agroindustri Biogas dari Limbah Kotoran Sapi



yang Berdampak pada Kesejahteraan Masyarakat Desa Sindanglaya Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 1(2).

Lesmana, R., Sunardi, N., Kartono, K., Rudy, R., & Sumiaty, R. Y. (2020). Implementasi Manajemen dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Desa Cihambulu, Kec. Pabuaran, Kab. Subang, Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 1(2).

Sunardi, N., & Lesmana, R. (2020). Pelaksanaan Alokasi Dana Desa Terhadap Manajemen Keuangan Desa dalam Meningkatkan Efektivitas Program Desa Sejahtera Mandiri Di Desa Cihambulu, Kec. Pabuaran, Kab. Subang. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(3), 277-288.